

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Majelis Ta'lim

##### 1. Pengertian Majelis Ta'lim

Istilah majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.<sup>1</sup>

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Muhsin menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup>

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, "Majelis ta'lim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama". Masih

---

<sup>1</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32.

<sup>2</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan majelis ta'lim sebagai “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.<sup>3</sup>

Helmawati menuturkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Komponen Majelis Ta'lim

Dari pengertian majelis ta'lim, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis ta'lim, yaitu:

- a. *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. Helmawati

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri *mu'allim*, diantaranya:

- 1) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis ta'lim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan.
- 2) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- 3) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
- 4) *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.<sup>5</sup>

Wahidin juga menyebutkan karakteristik *mu'allim*, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan; kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jamaah; serta memerhatikan adab dakwah.<sup>6</sup>

b. *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim.

c. *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 83-85.

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

Materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

- 1) Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
- 2) Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Quran berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya.
- 3) Fiqh, isi materinya meliputi shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.
- 4) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah al-Quran.
- 5) Akhlak, materi ini meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- 6) Tarikh adalah sejarah hidup para Nabi dan para sahabat khususnya sahabat Nabi Muhammad.
- 7) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama,

artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan al-Quran dan hadits.<sup>7</sup>

Tuti Amaliyah juga menyebutkan materi-materi yang dikaji di dalam majelis ta'lim. Menurutnya, kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian:

- 1) Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat, berjamaah, dan sesekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah.
- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti membaca al-Quran dan penerangan fiqh.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqh, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubaligh yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti nomor 3, yang disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.
- 5) Majelis ta'lim di mana materi pelajaran disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jamaah. Adapun materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 29-33.

<sup>8</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 10.

Majelis ta'lim juga perlu menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan *muta'allim*. Kitab yang digunakan dapat berupa buku yang berbahasa Indonesia ataupun kitab yang berbahasa Arab. Bahkan tidak menutup kemungkinan, para *mu'allim* membuat semacam diktat atau modul sebagai materi ajar bagi *muta'allim*.<sup>9</sup>

d. *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran).

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, *mu'allim* harus memikirkan metode apa yang baik digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga *muta'allim* mudah memahami materi tersebut.

### 3. Metode Penyajian Majelis Ta'lim

Salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam majelis ta'lim adalah metode yang digunakan *mu'allim* dalam menyampaikan materi kajian. Adapun metode penyajian majelis ta'lim yaitu:

a. Metode ceramah

Ada dua macam metode ceramah dalam majelis ta'lim. *Pertama*, ceramah umum, di mana *mu'allim* bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. *Kedua*,

---

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan . . .*, 98.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 81.

ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, antara *mu'allim* dengan jamaah sama-sama aktif.

b. Metode halaqah

Dalam hal ini *mu'allim* memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterangan *mu'allim* sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis di mana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya. Bedanya dengan metode ceramah terbatas adalah dalam metode halaqah peranan *mu'allim* sebagai pembimbing jauh lebih menonjol karena *mu'allim* seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jamaah serta membetulkan bacaan yang salah.

c. Metode *mudzakarah*

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini, *mu'allim* seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuan agamanya setaraf atau jamaahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan.

d. Metode campuran

Dalam hal ini berarti satu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.<sup>11</sup>

#### 4. Manfaat dan Tujuan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat;
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.<sup>12</sup>

Abdul Jamil menyebutkan fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- e. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 93-94.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>13</sup> Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2.



Adapun tujuan majelis ta'lim, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran Islam
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Sedangkan tujuan pengajaran dari majelis ta'lim adalah:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *dienul* Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang *kaffah*;
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik;
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dari beberapa fungsi dan tujuan adanya majelis ta'lim tersebut, dapat dikatakan bahwasanya majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan. Oleh karena itu, Helmawati

---

<sup>14</sup> Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 20.

menyimpulkan bahwa tujuan dari majelis ta'lim yaitu agar jamaah memiliki karakter beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

**a. Karakter Beriman**

Keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal mengajak dan membentuk orang-orang untuk memiliki karakter beriman. Melalui ilmu agama yang diajarkan oleh para *mu'allim*, maka jamaah dapat memperoleh pengetahuan tentang keimanan, sehingga mereka memiliki karakter beriman.

Pendidikan keimanan yang diberikan kepada jamaah seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul dan Kitab-Nya, Hari Akhir, dan Takdir membuat manusia berusaha untuk selalu menjaga sikap dan tindakan yang akan diperbuatnya. Manusia akan selalu menjalani kehidupan di jalan yang diridhoi dan lurus, bukan di jalan yang dibenci tercela. Karakter beriman tentu dapat mencegah manusia untuk melakukan tindakan yang dilarang Allah SWT, seperti: korupsi, pergaulan bebas, aborsi atau pembunuhan, penggunaan miras dan narkoba, penganiayaan, serta hal yang dilarang lainnya.<sup>17</sup>

**b. Karakter Bertakwa**

Hakikat takwa menurut Ibnu Qayyim dalam kutipan Ahmad Farid adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-

---

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan. . .*, 168.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 169-170

Nya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.<sup>18</sup>

Senada dengan itu, Helmawati mengungkapkan takwa adalah keimanan yang disertai dengan amal saleh. Oleh karena itu, dalam al-Quran seringkali terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kata takwa dengan merangkaikan persoalan keimanan dan amalan yang saleh. Karena pada dasarnya, keimanan yang apabila sunyi dari amal saleh maka itu ibarat pohon yang tidak berbuah dan tidak mengeluarkan daun yang rindang. Tetapi sebaliknya, apabila suatu perbuatan yang tampak baik namun tidak disertai dengan keimanan, maka amalan itu merupakan perbuatan riya' atau pamer, dan juga suatu kemunafikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan di majelis ta'lim dapat menanamkan karakter bertakwa bagi para jamaahnya. Dalam menghadapi kondisi kehidupan yang semakin sulit, pengetahuan keagamaan yang disampaikan *mu'allim* dapat memberikan pencerahan kepada jamaah agar tetap bertakwa.

Melalui pencerahan di majelis ta'lim dengan tema bertakwa yang berulang-ulang, dapat membentuk karakter jamaah yang tengah dilanda kesulitan hidup untuk tetap bersemangat menjalani ujian ataupun cobaan dari Allah SWT. Karakter bertakwa akan membuat

---

<sup>18</sup> Ahmad Farid, *Quantum Takwa*, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 32.

jamaah hidup lebih berlapang dada, hidup sederhana, dan selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki.<sup>19</sup>

### c. Karakter Berilmu

Orang-orang yang belajar di majelis ta'lim tentu akan mendapatkan ilmu-ilmu yang diperlukan, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Ilmu yang diajarkan di majelis ta'lim dapat menjembatani jamaah terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya. Pengetahuan yang diperoleh akan menumbuhkan wawasan yang lebih mendalam dan berdasarkan hal tersebut akan membantu jamaah untuk memutuskan suatu hal dengan lebih bijak dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Ilmu dapat menghindarkan manusia dari kegelapan dan membawa kepada hal yang terang. Maka, tidak dapat dipungkiri lagi jika keberadaan majelis ta'lim bertujuan mengajak dan membentuk orang-orang untuk memiliki karakter berilmu. Dengan berilmu manusia dapat mengetahui banyak hal. Berdasarkan ilmu manusia dapat melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan berhasil.<sup>20</sup>

## B. Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan,

---

<sup>19</sup> Helmawati, *Pendidikan . . .*, 173-174

<sup>20</sup> *Ibid.*, 174.

kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan.<sup>21</sup> Dengan demikian, keberadaan sumber belajar ini sangat penting, tanpa adanya sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses pembelajaran dengan baik.

Mengenai pengertian sumber belajar, banyak para ahli yang mendefinisikannya. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.<sup>22</sup>

Adapun Edgar Dale dalam kutipan Sitepu menjelaskan bahwa yang dimaksud sumber belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar.<sup>23</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Nana Sudjana yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau keseluruhan.<sup>24</sup>

Definisi lain dikemukakan oleh Abdul Majid, beliau memaparkan bahwa:

Sumber belajar diartikan segala tempat atau lingkungan sekitar, baik itu benda atau orang yang mengandung informasi dapat digunakan oleh anak didik untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk keperluan tertentu maupun secara alamiah

---

<sup>21</sup> B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 18.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 228.

<sup>23</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 18.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Tehnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), 76.

tersedia di lingkungan setempat yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.<sup>25</sup>

Menurut *Association for Educational and Technology (AECT)* dalam kutipan Kokom Komalasari, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Melihat pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kegiatan pembelajaran - baik yang direncanakan atau secara alamiah - yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik serta mempermudah kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## 2. Klasifikasi Sumber Belajar

Definisi sumber belajar telah disebutkan di atas bahwasanya sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kegiatan pembelajaran yang dapat mempermudah aktivitas belajar. Adapun komponen sumber belajar mencakup segala sesuatu baik berupa data, orang, atau benda yang dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 170.

<sup>26</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Teori*, (Bandung: Rafika Aditama, 2013), 108.

<sup>27</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 318.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Donal P. Ely dalam kutipan Bambang Warsito bahwasanya sumber belajar adalah data, orang, dan sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan belajar.<sup>28</sup> Adapun AECT mengelompokkan komponen sumber belajar dalam kawasan teknologi pendidikan pada pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan.<sup>29</sup>

Dilihat dari tujuan pembuatannya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok sumber belajar yang dirancang dan dibuat khusus untuk pembelajaran (*learning resource by design*), dan sumber belajar yang tersedia, tidak dirancang khusus untuk pembelajaran tetapi dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran (*learning resource by utilization*).

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) adalah sumber belajar yang memang sengaja dimuat untuk tujuan intruksional. Oleh karena itu, dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan karakteristik siswa tertentu. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksional (*intruksional materials*). Contoh bahan pengajaran yang terprogram adalah modul, transparansi untuk sajian tertentu, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, radio intruksional khusus dan sebagainya.
- b. Sumber belajar yang tersedia, sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilization*) yaitu sumber belajar yang telah ada

---

<sup>28</sup> Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 210.

<sup>29</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 19.

untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contohnya lingkungan sekitar, museum, kebun binatang, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Berikut ini dijelaskan secara rinci tentang pemilahan dari keenam jenis sumber belajar yang dikemukakan AECT berdasarkan kategori perancangannya disertai dengan contoh-contohnya, yaitu:

Tabel 2.1

Jenis Sumber Belajar Berdasarkan Kategori Perancangannya<sup>31</sup>

Kategori Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran Sains, Pengetahuan Sosial, Bahasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dll.	Cerita rakyat, dongeng, nasihat, hikayat, dll.
Manusia/Orang	Orang yang menyimpan dan menyajikan informasi.	Guru, instruktur, dan siswa.	Nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, petani, dokter, kyai, dll.
Bahan	Sesuatu, bisa disebut <i>software</i> yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, slides, tape recorder, buku, gambar, grafik, yang memang	Relief, candi, arca, komik, dll.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>31</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Intima, 2007), 200.



		dirancang untuk pembelajaran.	
Alat	Sesuatu, bisa disebut <i>hardware</i> yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam <i>software</i> .	OHP, proyektor, slides, film, TV, kamera, papan tulis.	Generator, mesin, alat-alat bubut, mesin jahit, mobil, motor, obeng, dll.
Teknik/metode	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang yang menyampaikan pesan.	Ceramah, tanya jawab, penugasan, sosiodrama, simulasi, diskusi, demonstrasi eksperimen.	Permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat.
Lingkungan	Situasi sekitar di mana pesan disalurkan.	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, aula, auditorium, yang dirancang untuk pembelajaran.	Taman, kebun, pasar, toko, museum, kelurahan, teropong bintang.

Klasifikasi sumber belajar lain dipaparkan oleh Rohani, yaitu meliputi:

- a. Sumber belajar cetak: buku, majalah ensklopedi, brosur, koran, poster, denah, dan lain-lain.
- b. Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, boneka, audio, kaset, dan lain-lain.
- c. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.

- d. Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, pabrik, museum, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Pengklasifikasian sumber belajar tersebut, ada yang kemudian disebut dengan media pembelajaran yaitu sumber belajar berupa alat (sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan) seperti proyektor, OHP, LCD, kaset recorder, dan lain sebagainya. Dinamakan media pembelajaran karena sesuatu tersebut berfungsi sebagai media atau alat dalam menyampaikan pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).<sup>33</sup>

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa terdapat perbedaan antara sumber belajar dan media pembelajaran. Sumber belajar berarti sesuatu yang dapat memberikan informasi sedangkan media pembelajaran adalah alat yang memudahkan tersampainya informasi tersebut. Dalam pembelajaran, tujuan sumber belajar itu adalah peserta didik, sesuatu apapun yang darinya peserta didik memperoleh informasi itu dinamakan sumber belajar. Sedangkan media pembelajaran adalah untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik,

---

<sup>32</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 111-112.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 3.

yang akhirnya juga berdampak pada peserta didik, yaitu memudahkan peserta didik dalam menerima pesan yang disampaikan.

### **3. Manfaat Sumber Belajar**

Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dipergunakan oleh pemakainya. Oleh sebab itu apabila sumber belajar itu dipilih dan digunakan secara tepat maka akan mendapat empat keuntungan, yaitu :

- a. Siswa lebih berminat dalam mengembangkan gagasan.
- b. Siswa lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan.
- c. Siswa dapat mendemonstrasikan inisiatif dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar yang tersedia.
- d. Siswa lebih mudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Dalam kaitannya dengan belajar individual, sumber belajar memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini untuk memperbaiki mutu pengajaran yang mana harus didukung oleh berbagai fasilitas, sumber, dan tenaga pembantu.

Titik berat proses belajar mengajar terletak pada interaksi siswa dengan sumber-sumber belajar yang ada. Sedangkan guru dalam hal ini hanya sebagai penunjang atau stimulator belajar siswa.

Menurut Nasution, diterapkannya bentuk belajar yang menghadapkan peserta didik kepada sejumlah sumber belajar akan memberikan manfaat antara lain:

- a. Dapat memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber belajar.

- b. Dapat memberikan pengertian kepada peserta didik tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.
- c. Dapat mengganti fasilitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif yang didorong oleh minat dan keterlibatan diri didalamnya.
- d. Meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran.
- e. Memberikan kesempatan pada murid untuk belajar menurut kecepatan dan kesanggupannya.
- f. Lebih fleksibel dalam menggunakan waktu dan ruang belajar.
- g. Mengembangkan kepercayaan diri dalam hal belajar yang memungkinkan untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.<sup>34</sup>

Adapun untuk memanfaatkan sumber belajar, secara umum dapat dikemukakan dua cara memanfaatkan sumber belajar. Pertama, membawa sumber belajar ke dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa *tape recorder* ke dalam kelas, atau menghadirkan tokoh masyarakat sebagai manusia sumber. Kedua, membawa peserta didik ke lapangan di mana sumber belajar berada. Hal tersebut misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawa museum ke dalam kelas, oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dengan cara yang kedua ini dapat dilakukan dengan metode karyawisata.<sup>35</sup>

Salah satu faktor yang menjadikan sumber belajar yang digunakan dapat mensukseskan pembelajaran adalah pendidik. Pendidik mempunyai tanggungjawab membantu peserta didik belajar agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah dengan pemanfaatan sumber belajar. Oleh

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 27.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25-26.

sebab itu pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend. Dikti, pendidik harus mampu : (a) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (b) mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, (c) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, (d) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (e) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (f) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (g) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajaran, (h) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.<sup>36</sup>

#### **4. Prinsip Pengembangan Sumber Belajar**

Prinsip pengembangan sumber belajar mencakup dasar pengembangan, tujuan pengembangan, dan komponen pengembangan.

##### **a. Dasar Pengembangan**

Perlunya mengembangkan sumber belajar di satuan pendidikan didasari oleh pertimbangan berikut ini:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada dalam buku teks pelajaran tidak dapat mengikutinya pada waktu yang bersamaan.
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar secara tatap muka antara pendidik dan peserta didik terbatas dan tidak cukup mencakup semua pokok bahasan secara tuntas sehingga tidak mencapai kompetensi yang ditetapkan.

---

<sup>36</sup> Depdikbud, *Teknologi Instruksional*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 1983), 38-39.

- 3) Masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipenuhi semuanya di dalam kelas.
- 4) Peserta didik perlu dilatih mencari, menemukan, mengolah, dan menggunakan informasi secara mandiri.
- 5) Sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran di kelas untuk efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- 6) Pusat sumber belajar dapat dijadikan sebagai penggerak dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan membelajarkan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif dengan berorientasi pada kepentingan peserta didik.<sup>37</sup>

b. Tujuan Pengembangan

Secara umum, tujuan mengembangkan sumber belajar ialah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik secara individu dan keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber belajar.

Secara khusus, pengembangan sumber belajar bertujuan untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristiknya.
- 3) Memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber.
- 4) Mengatasi masalah individual peserta didik dalam belajar.
- 5) Memotivasi peserta didik belajar sepanjang hayat.
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan berbagai model pembelajaran.
- 7) Membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah dalam pengembangan sistem pembelajaran.
- 8) Mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, kreatif, dan inovatif.
- 9) Mendorong terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan.

---

<sup>37</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 180.

10) Mensinergikan penggunaan semua sumber belajar sehingga tujuan belajar tercapai secara efektif dan efisien.<sup>38</sup>

c. Komponen Pengembangan

Komponen sumber belajar yang perlu dikembangkan dapat dikategorikan ke dalam pesan, orang, bahan, alat, prosedur, lingkungan, dan pengelolaan.

1) Pesan

Pesan merupakan informasi atau materi pelajaran yang diterima peserta didik untuk dipelajarinya sehingga mereka memperoleh kemampuan tertentu sebagai tujuan belajar. Dalam pendidikan formal, pesan merupakan materi pelajaran yang berada di dalam buku teks pelajaran yang kemudian dijelaskan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Adapun dalam pendidikan nonformal, pesan itu berupa informasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pesan adalah:

- a) Jenis isi pesan mencakup semua mata pelajaran yang diperlukan peserta didik dan pendidik di lembaga pendidikan.
- b) Jenis ini pesan mencakup semua kemampuan dan keterampilan yang diperlukan masyarakat setempat.
- c) Isi pesan bervariasi untuk masing-masing mata pelajaran atau kemampuan, mulai dari yang mudah sampai yang sulit.
- d) Isi pesan bersifat mutakhir, akurat, dan kontekstual.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 180-181.

- e) Penyajian pesan menarik dan memotivasi belajar lebih lanjut.<sup>39</sup>

## 2) Orang

Orang (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung, seperti pendidik, konselor administrasi yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar. Di samping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, pengurus koperasi, dll. Orang-orang tersebut tidak dirancang, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.<sup>40</sup>

Selain yang telah disebutkan tersebut, teman sebaya juga dapat dijadikan sumber belajar, misalnya dengan bertukar informasi, ide, maupun pemikiran-pemikiran yang menambah ilmu pengetahuan. Karena setiap manusia pasti memiliki pengalaman yang dapat dijadikan bahan pelajaran oleh orang lain. Di dalam kelas, ini dapat diterapkan dengan membentuk kelompok belajar yang kemudian meminta peserta didik untuk mendiskusikan suatu hal.

Dalam pembelajaran tradisional, pendidik adalah orang yang dianggap sebagai sumber belajar utama, karena ia memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan daripada peserta didik.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 177.



Padahal, pendidik juga memiliki kemampuan yang terbatas dalam memberikan informasi yang diperlukan peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu, perlu orang lain untuk menunjang pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan maksimal.

Adapun dalam memilih orang sebagai sumber belajar, perlu diperhatikan bahwa orang itu:

- a) Menguasai dan berpengalaman dalam bidangnya
- b) Memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c) Memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan
- d) Memotivasi belajar lebih lanjut
- e) Dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui di tempat yang bersangkutan
- f) Memiliki kepribadian yang dapat diteladani.<sup>41</sup>

### 3) Bahan

Bahan pembelajaran dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video dan audio *tapes*, *software computer*, dan alat bantu visual. Adapun Newby dalam kutipan Yaumi memberi definisi tentang bahan pembelajaran dengan mengatakan bahwa bahan pembelajaran adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 182-183.

<sup>42</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2017), 272.

Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa ada tiga jenis bahan pembelajaran, yaitu bahan cetak, bahan bukan cetak, dan kombinasi cetak dengan bukan cetak. Bahan cetak biasanya dalam bentuk buku kerja modular, sedangkan bahan bukan cetak dapat berupa audio (kaset-kaset audio dan program radio), video (kaset-kaset video, CD-ROM, dan program televisi), dan komputer (bahan pembelajaran berbasis komputer interaktif dan bahan pembelajaran berbasis internet). Adapun bahan pembelajaran jenis kombinasi antara cetak dan bukan cetak, misalnya terdapat pada buku audio dan teks yang digunakan tidak hanya dalam bentuk digital tetapi juga dapat dicetak melalui mesin cetak.<sup>43</sup>

Dari pemaparan tersebut, maka untuk mengembangkan bahan sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Bervariasi dalam bentuk cetak, noncetak, audio, visual, audio-visual, dan yang berbasis komputer.
- b) Praktis dan mudah dipergunakan.
- c) Menyenangkan untuk digunakan.
- d) Memotivasi untuk belajar lebih lanjut.
- e) Jumlahnya cukup untuk dipergunakan secara individual dan kelompok.
- f) Dapat memenuhi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.
- g) Membantu pendidik menyajikan bahan pelajaran dalam berbagai tampilan.
- h) Mendorong pendidik untuk membuat inovasi baru dalam penyajian bahan pelajaran.
- i) Pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar di kelas.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 278.

- j) Efektif dan efisien dipergunakan sebagai sumber belajar dan pembelajaran.<sup>44</sup>

#### 4) Alat

Alat yang dipergunakan sebagai sumber informasi termasuk alat praktik di laboratorium atau tempat praktik, serta alat peraga yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, *mock-up* untuk menjelaskan organ-organ tubuh, termometer untuk mengukur suhu, bejana berhubungan untuk menunjukkan bahwa permukaan air sama tinggi, dan peta untuk mengetahui suatu lokasi. Dalam mengembangkan alat sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Sesuai dengan kebutuhan dalam masing-masing mata pelajaran atau keahlian.
- b) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Praktis dan mudah dipergunakan.
- d) Aman dan menyenangkan dipergunakan.
- e) Dapat dipergunakan oleh peserta didik secara individu atau dalam kelompok.
- f) Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada peserta didik.
- g) Dapat dibuat sendiri oleh peserta didik, pendidik, dan pendidik bersama peserta didik.
- h) Efektif dan efisien digunakan untuk kegiatan belajar dan pembelajaran.<sup>45</sup>

#### 5) Prosedur

Prosedur mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Prosedur dikategorikan sebagai sumber belajar karena materi pelajaran yang dipelajari akan mudah

---

<sup>44</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 183-184.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 184.

diterima dan dipahami peserta didik jika disampaikan melalui prosedur yang tepat. Dalam teori belajar dan pembelajaran terdapat berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu metode pun yang efektif dan efisien untuk menyampaikan semua jenis pesan untuk semua sasaran. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Mengacu pada tujuan belajar.
- b) Sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
- c) Sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d) Memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran.
- e) Bervariasi dan mengikuti perkembangan teori belajar dan pembelajaran.
- f) Mendorong peserta didik aktif dan mandiri.
- g) Menciptakan proses belajar yang interaktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.
- h) Menantang dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- i) Sesuai dengan lingkungan belajar.<sup>46</sup>

#### 6) Lingkungan

Lingkungan, menurut Suleman dalam kutipan Hamzah B. Uno adalah suatu keadaan di sekitar kita.<sup>47</sup> Lely Halimah memaknai lingkungan sebagai sesuatu yang ada di alam sekitar

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 185.

<sup>47</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 137.

yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>48</sup> Lingkungan dapat dibagi menjadi lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial berkaitan dengan tempat dan kegiatan masyarakat, sedangkan lingkungan alam adalah alam secara keseluruhan termasuk fauna, flora, air, tanah, dan udara.<sup>49</sup> Lingkungan sosial untuk sumber belajar PAI, bisa berupa panti asuhan untuk pembelajaran menyayangi anak yatim, majelis ta'lim untuk menambah ilmu agama, dan lainnya. Peserta didik juga bisa diajak ke lingkungan alam guna tadabbur alam untuk menambah keimanan atas keagungan dan kekuasaan Sang Maha Pencipta.

Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pengetahuan peserta didik tidak hanya sebatas teori, melainkan juga pada pengamalannya. Depdiknas dalam kutipan Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata.<sup>50</sup> Dengan demikian pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih mereka pahami dan tidak mudah lupa daripada hanya mempelajari teorinya.

Untuk mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar, yang perlu diperhatikan adalah:

---

<sup>48</sup> Lely Halimah, *Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru*, JURNAL Pendidikan Dasar, Nomor 10, Oktober 2008.

<sup>49</sup>

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar . . .*, 145.

- a) Mengacu pada tujuan belajar.
- b) Sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran.
- c) Sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d) Mudah dijangkau oleh peserta didik.
- e) Aman dan memberikan pengalaman yang nyata.
- f) Menarik dan memotivasi untuk belajar lebih lanjut
- g) Efektif dan efisien sebagai sumber belajar.<sup>51</sup>

#### 7) Pengelolaan

Dalam mengembangkan sumber belajar di lembaga pendidikan, diperlukan pengelolaan dengan ciri khusus sehingga tujuan pengembangan sumber belajar dapat tercapai. Pengelolaan sumber belajar ini bertujuan memberikan pelayanan kepada peserta didik dan pendidik sehingga memudahkan mereka melaksanakan tugasnya. Peserta didik terbantu melakukan kegiatan belajar dan memperoleh kemampuan yang dikehendaki, sedangkan pendidik terbantu merancang dan melaksanakan desain pembelajaran berbasis aneka sumber.

Dalam mengelola pengembangan sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Perencanaan secara sistematis dan terpadu: pengembangan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat prinsip belajar berbasis aneka sumber.
- b) Koordinasi: dalam menyusun pengembangan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran mengikutsertakan pendidik, pengelola sumber belajar, dan kepala/wakil kepala sekolah.
- c) Integrasi: dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik mengintegrasikan kegiatan di kelas dengan di tempat sumber belajar lain (perpustakaan, laboratorium, atau tempat praktik) dan sebaliknya, kegiatan di

---

<sup>51</sup> Sitepu, *Pengembangan . . .*, 186.

- tempat sumber belajar lain diselaraskan dengan kegiatan belajar di kelas untuk semua mata pelajaran.
- d) Organisasi: apabila memungkinkan di lembaga pendidikan didirikan pusat sumber belajar yang berfungsi mengoordinasikan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lembaga pendidikan itu sehingga lebih efektif dan efisien, apabila belum memungkinkan mendirikan pusat sumber belajar, perpustakaan dapat ditunjuk melakukan tugas koordinasi sumber belajar.
  - e) Pengelola: pusat sumber belajar hendaknya dikelola oleh petugas yang memiliki latar belakang tentang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan desain pembelajaran yang berbasis aneka sumber. Lulusan Teknologi Pendidikan pada umumnya memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan pusat sumber belajar.
  - f) Dana: dana dalam jumlah yang memadai perlu tersedia untuk pengadaan, pengembangan, dan perawatan sumber belajar. Kekurangan dana dapat mengakibatkan pusat sumber belajar tidak dapat berfungsi dengan baik dan sumber-sumber belajar yang ada tidak terawat dengan baik serta mubazir.<sup>52</sup>

## 5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>53</sup> Dengan demikian, PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

proses penanaman pendidikan itu sendiri.<sup>54</sup> Materi PAI ini memuat empat hal yaitu Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Adapun karakteristik dari setiap materi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan konseptual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan mamahami keilmuan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>55</sup>

Tujuan dari pelajaran PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga

---

<sup>54</sup> Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

<sup>55</sup> Peraturan Menteri Agama RI No 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.



memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang lebih tinggi.<sup>56</sup>

Pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik. Yang kedua ini justru yang lebih ditekankan mengingat tujuan PAI adalah membentuk akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw. yaitu untuk memperbaiki akhlak dengan cara mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya.

### **C. Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran (dalam hal ini PAI) adalah sumber belajar yang ditentukan dalam pembelajaran PAI. Sumber belajar PAI merupakan segala sesuatu – baik yang direncanakan atau tidak - yang dapat memberikan informasi tentang agama Islam kepada peserta didik.

Ada banyak hal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI, diantaranya pendidik, buku, perpustakaan, masjid, mushola, televisi, radio, majelis ta'lim, internet, multimedia, dan lingkungan. Semua itu dapat memberikan keberhasilan dalam pembelajaran jika dirancang dengan sebaik-baiknya.

Minimnya jam pelajaran PAI di dalam kelas menjadikan pendidik harus memanfaatkan sumber belajar dalam berbagai bentuk guna membentuk

---

<sup>56</sup> Nazarudin, *Manajemen . . .*, 14.

kompetensi yang diharapkan. Majelis ta'lim adalah salah satu bentuk sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Dengan meminta peserta didik mengikuti dan mendengarkan majelis ta'lim secara rutin, akan menambah pengetahuan Islam pada peserta didik. Selain itu, dengan sering mendengarkan kajian Islam, akan menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik sehingga mereka akan memiliki karakter yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini bermakna, jika lembaga atau pendidik akan memanfaatkan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI, maka haruslah mengembangkan sumber belajar jenis manusia (*mu'allim*), materi (kitab) yang diajarkan, dan metode penyampaiannya.

Pertama, *mu'allim*. Mengembangkan sumber belajar jenis manusia ini dapat dilakukan dengan memilih pengajar yang menguasai ilmu yang diajarkan dan berpengalaman dalam bidangnya, memiliki informasi untuk kemudian memberikannya secara komunikatif dan meyakinkan, dan memiliki kepribadian yang dapat diteladani.

Kedua, materi. Pemilihan materi atau kitab haruslah disesuaikan dengan tujuan diadakan majelis ta'lim itu. Selain itu, jumlahnya juga harus cukup untuk dipergunakan secara individual dan kelompok serta harus efektif dan efisien dipergunakan sebagai sumber belajar.

Ketiga, metode yang digunakan dalam menyampaikan kajian harus mengacu pada tujuan belajar, memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran, dan mendorong peserta didik untuk selalu aktif.

Jika kegiatan majelis ta'lim itu dirancang semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan belajar PAI peserta didik, maka manfaat diselenggarakan majelis ta'lim akan diperoleh peserta didik.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar dan majelis ta'lim baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kuantitatif. Penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh:

1. Mukromin dengan judul "Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Multisitus di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran)". Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimanakah model kegiatan pembelajaran majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan? (b) Bagaimanakah implementasi majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman

Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan? (c) Apakah faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan? Hasil dari penelitian ini adalah (a) Model pembelajaran majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan pada majelis ta'lim Khalilurrahman ada beberapa macam, yaitu model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur diantaranya: kegiatan ngeruwat ala santri. Untuk model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: maulid dan shalawat, yasin dan tahlil, manaqiban, shalat dzuhur berjama'ah, diba'an, ceramah interaktif. Sedangkan model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: maulid dan shalawat, ratib dan istighasah, khatmil Qur'an dan kajian kitab kuning dan taushiyah umum. Model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: peringatan hari besar Islam (PHBI), istighasah kubra, safari dan pasan Ramadhan serta halal bihalal. (b) Implementasi majelis ta'lim Khalilurrahman dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan meliputi: 1) Kegiatan tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman. Majelis ini berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad Wage. Pada inti semua kegiatan tersebut diakomodir pada setiap Ahad Wage pagi telah dimulai berbagai kegiatan, dari khatmil Qur'an *bin nadhar* sampai pembacaan maulid, *ratib* dan shalawat. Kemudian disempurnakan dengan ta'lim berupa pengajian dan mujahadah asmaul husna, yasin, tahlil dan maulid serta shalawat, juga

ditemukan manakiban setiap Jumat dan maulid *al-Barzanji* maupun *simtu al-durar* pada selapan dan peringatan hari besar Islam maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. 2) Materi tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman yang diberikan diantaranya ialah: materi membaca al-Quran, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu hadits dan pula ilmu-ilmu yang lainnya. 3) Metode tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, demonstrasi, *mauidzah*, keteladanan dan pembiasaan.<sup>57</sup>

2. Edhy Nooryono dengan judul “Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar? (b) Bagaimana hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar? (c) Apakah model pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran lingkungan (situs sejarah) dapat meningkatkan minat belajar sejarah? Hasil dari penelitian ini adalah (a) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sudah terlaksana, walaupun belum optimal. Hal ini karena guru sejarah di SMA 2 Bae Kudus, lebih cenderung

---

<sup>57</sup> Mukromin, *Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Multisitus di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran*, Tesis, IAIN Tulungagung, 2015.

menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang terdapat di dalam kurikulum sejarah. (b) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar terdapat hambatan-hambatan, antara lain : biaya, waktu, minat siswa terhadap objek, dan kemampuan guru. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru sejarah harus mempersiapkan program pembelajaran tersebut secara matang sebelum pembelajaran dilaksanakan, selain itu guru sejarah harus berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan komite sekolah untuk membahas pelaksanaan pembelajaran itu, sehingga hambatan-hambatan dapat diatasi. (c) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat belajar sejarah.<sup>58</sup>

3. Ludfi Nur Mahmudah dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Alam Insan Mulia Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di SD Insan Mulia Surabaya? (b) Bagaimana implikasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber dalam pembentukan akhlak di SD Insan Mulia Surabaya? (c) Bagaimana kendala dan solusi pemanfaatan lingkungan alam di SD Insan Mulia Surabaya? Hasil penelitiannya yaitu (a) SD Sekolah alam Insan Mulia

---

<sup>58</sup> Edhy Nooryono, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus*, Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Surabaya merupakan sekolah yang berbasis alam dengan menerapkan kurikulum K-13 berbasis kompetensi kehidupan yang berorientasi pada lintas mata pelajaran (tematik-integratif). Adapun dalam prosesnya menerapkan konsep pembelajaran tematik dengan metode *integrated learning*, *Joyfull learning*, *contextual teaching* dan *cooperative learning* yang didukung oleh media, sarana dan prasarana khusus tentang pemanfaatan lingkungan alam. (b) Implikasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dirancang dalam kurikulum dengan muatan kompetensi Akidah Akhlak (pendidikan Islam) sebagai salah satu dari beberapa kompetensi yang ada sebagai landasan tema pembelajaran. Maka akhlak yang terbentuk melalui proses belajar mengajar berbasis alam itu adalah: Alam anak sebagai pengenalan diri siswa, alam sosial, sebagai pengenalan diri siswa terhadap lingkungan sosial, alam lingkungan sebagai pengenalan diri siswa terhadap lingkungan sosial dan realitas alam semesta. (c) Kendala dan solusi yang terjadi di SD Alam Insan Mulia Surabaya adalah, pertama dari siswa yang berkebutuhan khusus menyebabkan guru hanya berfokus pada siswa tersebut lalu solusinya adalah ada guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, kendala kedua berasal dari minimnya pengawasan dari orang tua karena siswa SAIM berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Maka sekolah menyediakan promes (program semester) untuk panduan wali murid ketika di rumah agar mengetahui

kegiatan putra mereka selama disekolah, dengan begitu terjalin komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>59</sup>

4. Ahmad Mubarak dengan judul “Program Majelis Tadabbur Al-Qur’an: Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Masjid Terminal Terpadu Depok”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pertanyaan penelitian (a) Bagaimana inovasi Pendidikan Agama Islam pada program Majelis Tadabbur al-Qur’an di SMA Sekolah Masjid Terminal Terpadu Depok? (b) Apakah program Majelis Tadabbur al-Qur’an meningkatkan kecerdasan spiritualitas siswa? Hasil penelitiannya adalah (a) Inovasi program Majelis Tadabbur al-Qur’an pada PAI merupakan bagian dari inovasi Sekolah Masjid Terminal Terpadu itu sendiri. Majelis Tadabbur al-Qur’an menjadi program andalan untuk mencapai visi Sekolah Masjid Terminal Terpadu. Diantara inovasi tersebut terdapat dalam kurikulum. Jumlah jam mata pelajaran (JMP) yang lebih banyak dari mata pelajaran lain, materi yang disusun dalam modul sebagai pegangan para tutor, pengintegrasian nilai-nilai qur’ani dalam setiap mata pelajaran. Metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam Majelis Tadabbur al-Qur’an adalah ceramah, dialog, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan setiap hari sehingga ada perkembangan kemajuan bimbingan baca al-Qur’an dan puncaknya adalah di akhir masa belajar mereka. (b) Program Majelis Tadabbur al-Qur’an memiliki andil besar dalam meningkatkan

---

<sup>59</sup> Ludfi Nur Mahmudah, *Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Alam Insan Mulia Surabaya*, Tesis, UIN Surabaya, 2015.



kecerdasan spiritual siswa. Ini terbukti dari beberapa warga belajar yang mengaku mengalami perubahan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Hal ini didasari atas keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, warga belajar yang aktif dalam kegiatan Majelis Tadabbur al-Qur'an mereka lebih disiplin, prestasi akademik meningkat, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keorganisasian yang ada di Majelis Tadabbur al-Qur'an ataupun di luar Sekolah Masjid Terminal Terpadu.<sup>60</sup>

5. Helmawati dengan judul "Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta'lim". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pertanyaan penelitian adalah (a) Apa saja komponen majelis ta'lim dalam peningkatan pendidikan perempuan di Indonesia? (b) Bagaimana optimalisasi komponen majelis ta'lim dalam meningkatkan pendidikan perempuan di Indonesia? Hasil penelitian ini adalah (a) Komponen majelis ta'lim dalam meningkatkan pendidikan perempuan di Indonesia meliputi tujuan, program (kurikulum), proses (pendidik dan metode), evaluasi, waktu, kapasitas tempat, dan manajemen pencatatan data majelis ta'lim. (b) Ada empat komponen majelis yang perlu dioptimalkan dalam meningkatkan perempuan di Indonesia, yaitu optimalisasi tujuan, program atau kurikulum, proses kegiatan, serta evaluasi kegiatan di majelis ta'lim bagi pendidikan perempuan. Tujuan jamaah mengikuti kegiatan di majelis ta'lim adalah untuk tujuan keimanan. Dan tujuan keimanan ini mendominasi dari tujuan lainnya,

---

<sup>60</sup> Ahmad Mubarak, *Program Majelis Tadabbur Al-Qur'an: Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Masjid Terminal Terpadu Depok*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

seperti tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum atau wawasan dan keterampilan. Optimalisasi program atau kurikulum di majelis ta'lim bagi pendidikan perempuan dengan memikirkan tantangan-tantangan yang sedang dihadapinya saat sekarang. Dalam hal ini, majelis ta'lim perlu membuat semacam perencanaan kurikulum yang terstruktur agar kegiatan berjalan dengan terencana, sistematis, dan lebih mudah untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah berjalan. Dari rancangan kurikulum yang baik akan mampu memberikan manfaat yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Optimalisasi proses kegiatan dengan memaksimalkan semua komponen yang ada, baik itu tujuan, kurikulum, *mu'allim*, metode, jamaah, fasilitas, biaya, pengelolaan, media, lingkungan, atau sumber yang ada. Dari semua komponen pendidikan tersebut, yang paling utama adalah komponen pendidik atau *mu'allim* dan metode yang digunakannya. Optimalisasi evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di majelis ta'lim. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik atau jamaah, lembaga penyelenggara, pendidik atau *mu'allim*, dan program atau kurikulum. Dengan adanya penilaian atau evaluasi di majelis ta'lim akan memiliki tiga keuntungan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan telah dicapai oleh jamaah, untuk melihat tingkat keberhasilan *mu'allim* dalam proses pengajaran, serta untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pengurus dalam

memberikan pelayanan kepada jemaah dan juga sebagai pedoman untuk memperbaiki program atau tata kerjanya.<sup>61</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki keoriginalitas tersendiri dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan sumber belajar dan majelis ta'lim yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini membahas pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di mana majelis ta'lim yang diadakan oleh lembaga dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI yang akan menunjang keberhasilan pembelajaran PAI dalam menambah pengetahuan PAI dan membentuk karakter pada diri peserta didik.

Untuk mengetahui perbedaan penelitian yang akan datang dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

:

---

<sup>61</sup> Helmawati, *Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta'lim*, *Insan Cita: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Volume 3(1), February 2018, 65-88.